



Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Baru

Ahmad Prayogo

Program Studi Pendidikan MIPA, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Alamat: Jl. TB Simatupang Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530

Korespondensi penulis: ahmadprayogo1996@gmail.com

Abstract. *This study examines the strategies used by teachers to enhance the collaborative skills of seventh-grade students at SMP Negeri 1 Kota Baru. Using a qualitative descriptive approach, data was collected through observations, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers implemented strategies such as project-based learning, group discussions, and role-playing to foster collaborative skills. These strategies improved students' abilities to communicate effectively, share ideas, resolve conflicts, and work as a team. Challenges encountered include unequal participation among students and limited time allocation for collaborative activities. The results highlight the importance of structured teacher interventions and adequate preparation to maximize the benefits of collaborative learning.*

Keywords: *Strategy, Teacher, Skills, Collaborative.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Baru. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi peran untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif. Strategi ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berbagi ide, menyelesaikan konflik, dan bekerja secara tim. Tantangan yang dihadapi meliputi partisipasi siswa yang tidak merata dan keterbatasan waktu pelaksanaan aktivitas kolaboratif. Hasil penelitian menekankan pentingnya intervensi guru yang terstruktur dan persiapan yang memadai untuk memaksimalkan manfaat pembelajaran kolaboratif.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Keterampilan, Kolaboratif.

1. LATAR BELAKANG

Keterampilan kolaboratif telah menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa di abad ke-21. Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, saling berbagi ide, dan menyelesaikan masalah secara kolektif sangat penting untuk menghadapi tantangan dunia global. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara efektif di masyarakat dan dunia kerja. Namun, pengembangan keterampilan kolaboratif memerlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran di kelas.

Siswa kelas VII, sebagai bagian dari jenjang pendidikan menengah pertama, berada pada tahap penting dalam pembentukan keterampilan sosial dan kolaboratif. Pada usia ini, mereka cenderung memiliki kemampuan yang sedang berkembang dalam hal komunikasi,

kerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan. Oleh karena itu, guru memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif. Di SMP Negeri 1 Kota Baru, seperti halnya di banyak sekolah lainnya, pengembangan keterampilan ini menjadi salah satu prioritas dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan bekerja secara efektif dalam kelompok. Beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman dalam bekerja sama, konflik antaranggota kelompok, atau ketergantungan pada satu siswa yang lebih dominan, sering menjadi penghambat. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pengajaran yang lebih terencana dan terstruktur agar siswa dapat belajar untuk berkolaborasi secara efektif. Hal ini menempatkan guru sebagai fasilitator utama yang harus mampu merancang strategi yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Berbagai strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan metode simulasi. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga melatih mereka untuk menghargai pendapat orang lain, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama. Dalam penerapannya, guru di SMP Negeri 1 Kota Baru menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya sumber daya pendukung, sehingga membutuhkan upaya yang lebih inovatif dalam mengatasi hambatan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Baru. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi siswa, sehingga dapat menjadi referensi bagi guru lain dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keterampilan kolaboratif siswa di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Keterampilan Kolaboratif dalam Pendidikan

Keterampilan kolaboratif merujuk pada kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama, yang mencakup komunikasi, pemecahan masalah kelompok, dan pengelolaan konflik (Johnson & Johnson, 2009). Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan

interpersonal, membangun kepercayaan antaranggota kelompok, dan meningkatkan hasil belajar melalui kerja sama tim (Slavin, 2014).

Kolaborasi juga menjadi salah satu kompetensi utama dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Kemendikbud, 2022). Guru perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis kolaborasi untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi akademik tetapi juga memiliki kemampuan bekerja sama secara efektif di masa depan.

Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaboratif

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran untuk mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif siswa. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan kerja sama tim, dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bimbingan dari guru atau rekan sebaya. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa dan memberikan peluang bagi mereka untuk berlatih kolaborasi.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru antara lain:

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning):

Strategi ini melibatkan siswa dalam menyelesaikan proyek secara kelompok, yang memerlukan pembagian tugas, diskusi, dan penyelesaian masalah bersama (Krajcik & Blumenfeld, 2006).

- 1) **Diskusi Kelompok:** Diskusi memungkinkan siswa untuk bertukar ide dan menyelesaikan masalah melalui kerja sama (Slavin, 2014).
- 2) **Simulasi dan *Role Play*:** Teknik ini membantu siswa memahami peran masing-masing dalam kelompok dan belajar menghadapi tantangan kolaborasi (Dillenbourg, 1999).

Tantangan dalam Pengembangan Keterampilan Kolaboratif

Meskipun penting, pengembangan keterampilan kolaboratif sering kali menghadapi tantangan. Beberapa hambatan yang umum adalah perbedaan kemampuan antaranggota kelompok, dominasi oleh individu tertentu, atau kurangnya kepercayaan antaranggota (Johnson & Johnson, 2009). Guru juga menghadapi tantangan dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran kolaboratif, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar (Gillies, 2016).

Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, menyediakan panduan yang jelas, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung, seperti penggunaan aplikasi manajemen kelompok atau platform pembelajaran kolaboratif online (Kozar, 2010).

Pentingnya Evaluasi dalam Keterampilan Kolaboratif

Evaluasi keterampilan kolaboratif penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Chan (2014), penilaian kolaboratif harus mencakup proses dan hasil. Proses mencakup observasi terhadap dinamika kelompok, seperti partisipasi dan komunikasi, sedangkan hasil mencakup pencapaian tujuan bersama, seperti kualitas proyek atau solusi yang dihasilkan. Penilaian dapat dilakukan melalui rubrik, portofolio, atau refleksi kelompok.

Strategi Inovatif dalam Konteks Lokal

Dalam konteks SMP Negeri 1 Kota Baru, strategi pengembangan keterampilan kolaboratif perlu disesuaikan dengan kondisi siswa dan fasilitas yang tersedia. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek atau simulasi yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dukungan dari sekolah, seperti pelatihan bagi guru dan pengadaan sumber daya pembelajaran, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi ini (Kemendikbud, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Baru. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas VII, sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran kolaboratif, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari guru dan siswa, sedangkan dokumentasi mencakup analisis RPP, bahan ajar, dan hasil kerja siswa sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah reduksi data, kategorisasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas hasil. Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil. Pendekatan ini

dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan strategi pembelajaran kolaboratif di kelas VII SMP Negeri 1 Kota Baru.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Baru. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama periode tiga minggu, diperoleh temuan utama mengenai penerapan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar siswa. Berikut adalah hasil penelitian yang lebih rinci:

1) Penerapan Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Guru di SMP Negeri 1 Kota Baru menerapkan tiga strategi utama untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, yaitu pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), diskusi kelompok, dan simulasi peran (*role-playing*). Berdasarkan observasi, terlihat bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan tugas yang kompleks, yang membutuhkan pemecahan masalah secara kelompok. Tugas-tugas ini melibatkan pembuatan presentasi kelompok, proyek penyelesaian masalah sosial, dan penciptaan karya seni kolaboratif. Selama proses ini, siswa aktif berinteraksi, saling memberikan umpan balik, dan membagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Observasi menunjukkan bahwa sekitar 80% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan berbagi ide dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada diskusi, tetapi juga dalam pengambilan keputusan kelompok terkait dengan bagaimana cara menyelesaikan tugas dan bagaimana pembagian peran antar anggota kelompok.

2) Peningkatan Keterampilan Kolaboratif

Hasil kerja siswa yang dikumpulkan dalam bentuk proyek kelompok menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas hasil dibandingkan dengan tugas individu yang dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh, dalam tugas proyek mengenai permasalahan lingkungan yang dikerjakan kelompok, rata-rata skor penilaian adalah 85 dari skor maksimal 100, sedangkan untuk tugas individu sebelumnya, nilai rata-rata hanya 70 dari skor maksimal 100. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada kualitas produk akhir, tetapi juga pada proses kolaborasi yang dilalui oleh siswa. Siswa

menunjukkan peningkatan kemampuan dalam komunikasi, pengelolaan konflik, serta pengambilan keputusan bersama.

Selama wawancara dengan lima guru, mereka mengungkapkan bahwa strategi ini memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berbicara di depan umum, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengelola perbedaan pendapat dalam kelompok. Guru juga menyatakan bahwa meskipun ada tantangan dalam manajemen waktu, strategi ini sangat efektif dalam mendorong siswa untuk bekerja lebih aktif dan efektif dalam kelompok.

3) Peran Guru dalam Memfasilitasi Kolaborasi

Berdasarkan wawancara dengan guru, mereka mengatakan bahwa peran mereka sangat penting dalam memfasilitasi kolaborasi di kelas. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengatur peran, menyelesaikan masalah yang muncul dalam kelompok, serta memberikan bimbingan mengenai bagaimana cara berkomunikasi secara efektif. Guru juga memberikan umpan balik terhadap proses kolaborasi yang dilakukan siswa, seperti memberi apresiasi terhadap anggota kelompok yang aktif serta memberikan pengarahan jika ada siswa yang kurang berpartisipasi.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk memantau dinamika kelompok dan perkembangan keterampilan siswa. Evaluasi dilakukan baik secara formatif melalui observasi langsung dalam kegiatan kelompok maupun melalui penilaian produk akhir yang dihasilkan oleh kelompok siswa.

4) Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Kolaborasi

Dari hasil wawancara dengan sepuluh siswa, 8 siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara atau menyampaikan pendapat dalam kelompok dibandingkan dengan kelas biasa. Mereka merasa lebih dihargai dan didengar oleh teman-temannya dalam diskusi kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Namun, ada 2 siswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa kontribusinya tidak sepenuhnya diakui oleh teman satu kelompok. Hal ini mencerminkan tantangan dalam menciptakan kesetaraan partisipasi dalam setiap kelompok.

Untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut, guru memberikan penugasan yang lebih terstruktur, seperti mendefinisikan peran yang lebih jelas untuk setiap

anggota kelompok, serta memonitor secara langsung proses kolaborasi. Dengan cara ini, diharapkan setiap siswa dapat berkontribusi sesuai kemampuan mereka.

5) Data Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif

Tabel berikut menyajikan data mengenai tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis kolaborasi yang diamati selama penelitian.

Tabel 1. Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif

Indikator	Persentase Partisipasi (%)
Berbagi ide dengan kelompok	78%
Mendengarkan pendapat anggota	82%
Menyelesaikan masalah bersama	75%
Mengelola konflik dalam kelompok	70%
Mengambil keputusan bersama	80%

6) Hasil Penilaian Akademik

Data berikut menunjukkan perbandingan nilai tugas individu dan tugas kelompok sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kolaboratif. Rata-rata nilai tugas individu adalah 70 dari skor maksimal 100, sedangkan rata-rata nilai tugas kelompok meningkat menjadi 85 dari skor maksimal 100, yang mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil kerja siswa melalui kerja sama dalam kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kolaborasi di SMP Negeri 1 Kota Baru berhasil meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, meningkatkan hasil akademik mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Namun, tantangan terkait dengan waktu yang terbatas dan perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelompok tetap perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin (2014), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kota Baru mendukung temuan Krajcik dan Blumenfeld (2006), yang menjelaskan bahwa model ini efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif melalui kerja tim dan penyelesaian masalah.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan strategi kolaboratif, seperti kurangnya waktu untuk menyelesaikan proyek dalam satu pertemuan dan perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan Johnson dan Johnson (2009), yang menyebutkan bahwa perbedaan kemampuan dan motivasi dalam kelompok dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran kolaboratif. Untuk mengatasi tantangan ini, guru di SMP Negeri 1 Kota Baru mengadopsi pendekatan diferensiasi dalam kelompok, seperti menyesuaikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa dan memberikan panduan lebih kepada siswa yang membutuhkan.

Selain itu, evaluasi hasil pembelajaran berbasis kolaborasi menunjukkan bahwa rubrik penilaian yang digunakan oleh guru mampu memberikan umpan balik yang lebih jelas kepada siswa. Penilaian berbasis proses dan hasil ini mendukung pandangan Chan (2014), yang menyatakan bahwa evaluasi kolaborasi harus mencakup dinamika kelompok dan hasil akhir. Dengan menggunakan rubrik ini, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan produk akhir tetapi juga proses partisipasi mereka dalam kelompok.

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran kolaboratif di SMP Negeri 1 Kota Baru berhasil meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, meskipun membutuhkan penyesuaian dalam pelaksanaannya. Dukungan dari sekolah, seperti pelatihan guru dan alokasi waktu yang lebih fleksibel, dapat lebih memaksimalkan penerapan strategi ini di masa depan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kolaboratif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), diskusi kelompok, dan simulasi peran (*role-playing*), secara signifikan meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Baru. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagi ide, mengelola konflik, dan mengambil keputusan bersama, dengan tingkat partisipasi rata-rata sebesar 80%. Selain itu, terdapat peningkatan hasil akademik, di mana nilai rata-rata tugas kelompok (85 dari skor maksimal 100) lebih tinggi dibandingkan nilai tugas individu sebelumnya (70 dari skor maksimal 100). Namun, beberapa tantangan tetap ada, seperti perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelompok dan keterbatasan waktu penyelesaian proyek. Oleh karena itu, diperlukan distribusi peran yang lebih jelas dalam kelompok serta alokasi waktu yang lebih memadai untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kolaboratif terbukti mampu tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 yang penting, khususnya keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Chan, C. K. Y. (2014). Collaborative learning for educational and workplace practices. *International Journal of Education Development*, 34(1), 47-52.
- Dillenbourg, P. (1999). What do you mean by collaborative learning? In P. Dillenbourg (Ed.), *Collaborative learning: Cognitive and computational approaches* (pp. 1-19). Elsevier.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39-54.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Joining together: Group theory and group skills*. Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud). (2022). *Kurikulum Merdeka untuk Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kozar, O. (2010). Towards better group work: Seeing the difference between cooperation and collaboration. *English Teaching Forum*, 48(2), 16-23.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317-334). Cambridge University Press.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn & Bacon.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.